

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Religiusitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu religion yang berarti Agama. Menurut etimologi kuno religi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu "religio", dari akar kata "re" dan "ligare" yang berarti mengikat kembali. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa dalam sebuah agama terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya kepada Tuhan, sesama manusia dan alam lingkungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Religiusitas memiliki arti pengabdian terhadap agama dengan cara menganut agama, taat kepada agama dan mementingkan agama. Religiusitas identik dengan sikap taat dan patuh dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, sikap tersebut disebut dengan kesalehan hidup, sehingga seseorang yang religius ialah mereka yang saleh dalam hidupnya tidak hanya kepada Tuhan namun juga kepada sesama manusia. Hal ini karena Agama tidak hanya bersifat vertikal saja, atau hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja, akan tetapi Agama juga bersifat horizontal yaitu mengajarkan untuk senantiasa berhubungan baik dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.¹

¹ Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas (Konsep, Pengukuran dan Implementasi di Indonesia)*. Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia. 2021. hlm. 8-10.

Menurut Mangun Wijaya religiusitas diartikan sebagai salah satu aspek yang dihayati oleh individu di dalam hati, adanya gerakan dalam hati nurani dan sikap personal yang menjadi wujud nyata kualitas dari keberagamaan seseorang. Menurutnya religiusitas melihat aspek yang ada dalam hati nurani, sikap personal, dan cita rasa yang mencakup totalitas dalam diri manusia. Religiusitas diuraikan dalam beberapa kata kunci yakni, keyakinan, ketaatan, ajaran, praktik ritual, hubungan vertikal, hubungan horizontal dan pencarian makna kehidupan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah tingkat keyakinan dan sikap seseorang terhadap ajaran agama yang telah dianutnya, serta praktik ritual baik dalam konteks hubungan dengan Tuhan maupun hubungan dengan sesama makhluk, sebagai upaya untuk mencari makna dalam kehidupan. Wujud nyata religiusitas terlihat pada seseorang yang dapat merasakan dan mengalami secara batin tentang adanya Tuhan melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.²

Religiusitas dipahami sebagai kualitas keberagamaan hidup seseorang dalam proses hingga hasil pemahamannya atas Agama yang dianut secara utuh sebagai bentuk keyakinannya kepada Tuhan. Kualitas tersebut terlihat pada kebiasaan dan gaya hidup sehari-hari seseorang sebagai bentuk keyakinannya dengan Tuhan. Seseorang dengan religiusitas akan dapat menjalankan ketaatan yang mutlak terhadap ajaran agamanya, dengan tujuan menjalin hubungan

² Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas (Konsep, Pengukuran dan Implementasi di Indonesia)*. hlm. 10-13

dengan Tuhan dan memberikan kasih yang besar kepada sesama manusia. Hal ini akan terlihat ketika seseorang terbuka menerima dan peduli kepada semua orang, terutama kepada mereka yang ditolak dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Pemahaman tentang religiusitas juga dianggap sebagai ajaran agama yang direalisasikan dalam kehidupan pribadi seseorang dalam bentuk doa, mengerjakan sholat, menunaikan ibadah puasa di bulan ramadhan, senantiasa merasa bersyukur, ikhlas dan sabar dalam menjalani hidup, bersedekah kepada yang membutuhkan, membantu sesama manusia dan lainnya. Dengan melakukan tindakan-tindakan spiritual seperti diatas, menjadi bentuk atas keyakinan seorang hamba kepada Tuhan dengan menjawab panggilan-Nya, melaksanakan tanggung jawabnya sebagai hamba dan menjadi penolong bagi sesama manusia.³

Setiap manusia pasti memiliki sisi religiusitas dalam dirinya, baik mereka yang memiliki latar belakang agama yang tinggi atau bahkan mereka yang merasa awam terhadap Agama. Karena pada dasarnya setiap manusia dengan baik buruk perilakunya tetap membutuhkan Tuhan dalam menjalankan dan menemukan makna hidup. Seseorang yang religius akan memahami nilai-nilai Agama yang tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga terlihat dari kualitas keberagamaannya yaitu dengan penghayatan terhadap Tuhan melalui keyakinan, pengalaman dan pengetahuan tentang Agama yang dianutnya. Religiusitas dan Agama adalah dua hal yang saling

³ Ira Imelda, *Spiritualitas Perempuan Pekerja Seks Komersial: Tinjauan Spiritualitas Feminis Terhadap Spiritualitas Perempuan Pekerja Seks Di DS*, Tesis. Yogyakarta.2014. hlm.2.

terkait, karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yaitu kehidupan pribadi dan kehidupan sosial ditengah masyarakat.⁴ Religiusitas juga dianggap mampu memberikan pengaruh dalam meningkatkan sisi spiritual dalam kehidupan setiap manusia, hal ini dapat membantu manusia dalam memahami keberadaan diri mereka sehingga mampu menempatkan diri dalam menjalani kehidupan di dunia dan hidup diantara manusia lain.⁵

Di dalam masyarakat, terdapat salah satu kelompok yang mendapatkan stigma negatif bahkan disebut sebagai pendosa. Salah satunya ialah mereka para perempuan yang bekerja di malam hari, sebagai pelayan warung remang-remang, masyarakat menganggap mereka sama seperti pelacur. Seorang pelacur disebut sebagai pendosa karena menjadikan kehidupan seksualnya sebagai cara agar mendapatkan uang yang instan. Oleh karena itu mereka dianggap tidak memiliki moralitas dan religiusitas.⁶ Masyarakat beranggapan bahwa perempuan yang bekerja di malam hari tersebut tidak memiliki ruang agama dalam hatinya. Mereka disebut sebagai seseorang yang hampa agama, karena pekerjaan yang mereka lakukan merupakan sesuatu yang bertolak belakang dengan norma agama. Namun bagaimanapun perempuan tersebut juga hanya manusia biasa yang memiliki harapan hidup lebih baik lagi, yang

⁴ Aulia Sari, Muhammad Zainal Abidin dan Imaduddin. "Gambaran Religiusitas Pada Wanita Pekerja Seks Komersial Di Organisasi Perubahan Sosial Indonesia Kota Banjarmasin". *Jurnal Al Husna*, Vol.3 No.3. 2022. hlm ada 244-245.

⁵ Denny Najoran, "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial". *Jurnal Educatio Christi*. Vol.1 No 1. 2020. 71.

⁶ Ira Imelda, *Spiritualitas Perempuan Pekerja Seks: Tinjauan Spiritualitas Feminis Terhadap Spiritualitas Perempuan Pekerja Seks di DS*. Hlm.5.

tetap membutuhkan kasih sayang, makna hidup dan rasa ketuhanan, dimana rasa ketuhanan tersebut diwujudkan dengan berbagai cara diantaranya sholat, berdoa, ritual, harapan, rasa ikhlas dan lainnya. Oleh karena itu mereka tetaplah seorang hamba yang membutuhkan Tuhan dalam menjalankan kehidupannya.

Perkembangan zaman saat ini mempengaruhi bertambahnya pula kebutuhan hidup setiap masyarakat. Mulai dari kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan dan juga rekreasi. Hal ini seringkali dirasakan oleh perempuan, karena ia merupakan kaum yang identik dengan suka menghias diri dan berbelanja. Oleh karena itu perempuan lah yang menjadi sasaran terbesar dalam berkembangnya gaya hidup di zaman modern ini. Tidak sedikit dari mereka mencari uang dengan cara yang instan dan mudah. Salah satunya yaitu dengan bekerja sebagai pelayan perempuan di warung remang-remang. Fenomena perempuan yang bekerja di malam hari semakin marak dan menjadi jalan pintas mereka untuk mencari uang. Karena adanya desakan ekonomi menjadi salah satu alasan mereka memilih pekerjaan tersebut. Berbagai kebutuhan konsumen yang banyak dipenuhi oleh keinginan dan kebutuhan kaum perempuan, membuat para perempuan rela bekerja apapun demi memenuhi kebutuhan serta mempertahankan hidupnya, tanpa mempertimbangkan resiko yang akan didapat saat memilih menjadi pelayan warung remang-remang.⁷ Warung seperti ini hanya beroperasi pada malam hari saja. Dengan mempekerjakan perempuan muda cantik serta berpakaian

⁷ Muhammad Faqihil Muqoddam, *Eksistensi Pelayan Perempuan Warung Kopi Pangkon Di Desa Abar-Abar Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik*, Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hlm.1-2.

minim sebagai komoditas dagang pemilik warung agar menarik pelanggan. Pelayan perempuan tersebut bekerja dengan cara mengantarkan pesanan kepada pelanggan serta melayani pelanggan yang datang baik sekedar untuk mengobrol atau berkenan.

Warung remang-remang banyak dijumpai diberbagai daerah di Jawa Timur, salah satunya yang ada di Kota Jombang yakni di Desa Peterongan, Kecamatan Peterongan, tepatnya di bawah *Fly Over* Peterongan. Warung tersebut berada dipinggir jalan raya, dimana hanya ada satu meja untuk membuat kopi sekaligus kasir, pengunjung ditempatkan di bawah *Fly Over* dengan beralaskan tikar. Warung tersebut memiliki pencahayaan yang minim, karena hanya menggunakan cahaya dari lampu jalan saja. Ada tiga pemilik warung yang mengoperasikan warung remang-remang disana. Pemilik warung mempekerjakan tiga sampai lima orang pelayan perempuan sebagai pramusaji. Beberapa dari mereka bukan warga asli daerah tersebut melainkan dari beberapa daerah lain yang ada di Jombang maupun luar kota. Selain alasan ekonomi, mereka memilih bekerja disana karena pekerjaan tersebut dianggap sebagai pekerjaan yang mudah dilakukan serta tidak membutuhkan keahlian khusus, dan latar belakang pendidikan yang tinggi.

Bekerja sebagai pelayan warung remang-remang, membuat mereka mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Masyarakat menganggap mereka bukanlah wanita baik baik yang taat akan perintah agama. Namun beberapa dari mereka tetap menjalankan ibadah sholat, puasa dan mengimani apa yang telah diajarkan oleh agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan

tersebut tetap membutuhkan Tuhan dalam menjalankan hidupnya agar menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk religiusitas yang dilakukan pelayan perempuan warung remang-remang di Desa Peterongan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang dan bagaimana rasionalitas tindakan religius para pelayan warung remang-remang tersebut. Dengan mendeskripsikan pengalaman hidup sehari-hari pelayan perempuan, serta tindakan-tindakan yang mengarah pada pemeliharaan keimanan pada dirinya. Religiusitas yang dimaksud disini ialah sikap pelayan perempuan yang senantiasa tetap memelihara keimanannya, makna atau tujuan hidup mereka serta pengetahuan mereka tentang ajaran ajaran agama, seperti melaksanakan ibadah sholat, dzikir, puasa, memiliki rasa ikhlas, senantiasa bersyukur dan sebagainya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Religiusitas Pelayan Perempuan Warung Remang-Remang Di Desa Peterongan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana Motif Tindakan Religiusitas Pelayan Perempuan Warung Remang-Remang Di Desa Peterongan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Bagaimana Religiusitas Pelayan Perempuan Warung Remang-Remang Di Desa Peterongan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.

2. Mengetahui Motif Tindakan Religiusitas Pelayan Perempuan Warung Remang-Remang Di Desa Peterongan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang?

D. Manfaat Penelitian

Peneliti sangat berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat, adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi mahasiswa khususnya di bidang Sosiologi Agama, memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap pengembangan ilmu Sosiologi. Menjadi referensi maupun data tambahan bagi penelitian yang terkait di waktu mendatang. Serta memberikan pengetahuan mengenai gambaran religiusitas pada perempuan yang bekerja sebagai pelayan di warung remang-remang.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi pelayan perempuan

Dapat memberikan pemahaman bagi pelayan perempuan terhadap gambaran religiusitas diri, sehingga mereka dapat mengembangkan sisi religiusitas yang ada dalam dirinya, agar menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi, dengan memiliki tujuan dan harapan hidup.

- b. Manfaat bagi masyarakat dan pemerintah

Memberikan pemahaman tentang pengalaman hidup pelayan perempuan warung remang-remang dan menemukan sisi religiusitas dari diri perempuan tersebut. Setelahnya diharapkan masyarakat dan pemerintah dapat memberikan wadah untuk mereka mengembangkan diri, baik berupa pemberdayaan maupun lapangan pekerjaan.

c. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu memberikan pengetahuan, wawasan baru dan pengalaman bagi penulis, sehingga penulis dapat menerapkan ilmu yang didapat.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan religiusitas digunakan beberapa kali. Tetapi masing-masing penelitian ini memuat beberapa perbedaan, baik dalam objek penelitian maupun dalam kesimpulan yang dihasilkan. Berikut temuan dari penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penulis adalah:

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Aulia Sari, Muhammad Zainal Abidin dan Imaduddin dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pekerja seks memiliki keyakinan kepada Agama dan Tuhan. Sehingga mereka dapat mengambil nilai-nilai positif dan mempelajari ilmu agama secara mendalam dan mereka melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim dengan cara mengatur waktu ibadah dengan pekerjaan agar masing-masing tetap terlaksana. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif

deskriptif. Metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah pekerja seks yang ada di organisasi perubahan sosial Indonesia kota Banjarmasin.⁸

Perbedaan penelitian yang penulis teliti dengan jurnal tersebut adalah jurnal tersebut meneliti gambaran religiusitas pada pekerja seks sedangkan peneliti meneliti bentuk religiusitas dan faktor yang mempengaruhi religiusitas pada pelayan perempuan warung remang-remang di Desa Peterongan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah meneliti gambaran religiusitas pada perempuan yang bekerja di dunia malam.

2. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Rahmawati, Hadariansyah dan Imaduddin dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waria muda anggota komunitas IWB dan Paris Berantai memiliki tingkat religiusitas yang cukup tinggi. Terdapat lima dimensi religiusitas dalam waria yaitu dimensi iman dalam pilar iman yang kuat, dimensi ibadah dalam hal melakukan lebih sedikit tugas keagamaan, dimensi Agama yang cukup baik, cukup pada dimensi pengetahuan agama karena mereka setidaknya mengetahui dasar-dasar Agama, kurangnya praktik dalam hubungan dengan masyarakat dan hubungan dengan Tuhan, dan faktor yang mempengaruhi religiusitas mereka adalah adanya pengaruh sosial dan faktor kebutuhan sebagai

8 Aulia Sari, Muhammad Zainal Abidin dan Imaduddin. "Gambaran Religiusitas Pada Wanita Pekerja Seks Di Organisasi Perubahan Sosial Indonesia Kota Banjarmasin". *Jurnal Al-Husna*. Vol. 3 No. 3 2022. Hlm. 241-251.

pendukung faktor-faktor lain. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif studi kasus, teknik pengumpulan data menggunakan teknik skala religiusitas, wawancara dan observasi non partisipan, subyek penelitian waria muda berusia antara 18-21 tahun yang beragama Islam.⁹

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut meneliti tentang religiusitas yang ada pada seorang waria muda, sedangkan peneliti ini meneliti religiusitas pada pelayan perempuan warung remang-remang. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti tentang dimensi religiusitas yang ada pada diri individu yang memiliki stigma negatif oleh masyarakat.

3. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Riski Firdausi Anfira, Nur Aziz Afandi dan Fatma Puri Sayekti dari Institut Agama Islam Negeri Kediri pada tahun 2022. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa santri Al-Mahrusiyah memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dengan jumlah persentase 81,3% dan kategori sedang dengan persentase sebesar 18,36%. Perkembangan religiusitas santri di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah didukung oleh lingkungan santri berasal dan kegiatan-kegiatan pondok baik kegiatan-kegiatan harian, mingguan dan tahunan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik sampling purposive dengan memberikan peluang yang

⁹ Rahmawati, Hadariansyah dan Imaduddin, "Religiusitas Pada Waria Usia Muda" *Jurnal Studia Insania* Vol. 9, No.1 2021.hlm. 51-68.

sama bagi anggota populasi. Subyek penelitian ini adalah 49 santri dewasa Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.¹⁰

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut meneliti tentang religiusitas pada seorang santri, dan menggunakan teknik pengumpulan data sampling purposive dengan teknik analisis statistik persentase, sedangkan penelitian ini meneliti tentang religiusitas pada pelayan perempuan warung remang-remang, dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah meneliti sisi religiusitas pada diri individu.

4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Kasan Bisri dan Nor Khusomah dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2020. Hasil penelitian tersebut adalah religiusitas dua komunitas Mahasantri, Pesantren Dafa Besongo dan Ma'had Walisongo, memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dan perbedaan dapat dilihat pada setiap dimensi religiusitas yakni dimensi akidah, ritual, penghayatan, pengetahuan dan konsekuensi (amal). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi religiusitas komunitas mahasantri tersebut antara lain faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal yaitu tingkat pengetahuan dan pemahaman ajaran agama, pengalaman dan keadaan batin. Faktor eksternal yaitu lingkungan pesantren, teman sejawat, tata-tertib pesantren dan figur kyai. Metode penelitian yang

¹⁰ Riski Firdausi Anfira, Nur Aziz Afandi dan Fatma Puri Sayekti. "Religiusitas Santri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah" *Spiritualitas: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam*, Vol.6 No.2, 2022, hlm. 82-89.

digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan), subyek penelitiannya 176 mahasantri Dafa Besongo dan 327 mahasantri Ma'had Walisongo.¹¹

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut meneliti tentang religiusitas pada mahasantri dari pesantren Darul Dafa Besongo dan Ma'had Walisongo Semarang, menggunakan metode penelitian lapangan, sedangkan penelitian ini meneliti tentang religiusitas pada pelayan perempuan warung remang-remang di Desa Peterongan, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah meneliti sisi religiusitas pada diri individu.

5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Beti Malia Rahma Hidayati dan Tika Nur Fadhillah dari Institut Agama Islam Tribakti Kediri pada tahun 2021. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa religiusitas mahasiswa Fakultas Dakwah IAIT Kediri berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Dapat dilihat dari hasil persentase yaitu 2% siswa memiliki tingkat *religiusitas* tinggi, 82% tingkat sedang dan 16% tingkat rendah. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebenarnya mahasiswa sudah memenuhi sebagian besar aspek dalam religiusitas. Namun, tingkat religiusitas mereka dapat dikembangkan dan menjadi menetap pada saat mereka berkembang secara sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan penelitian lapangan. Subyek

¹¹ Kasan Bisri dan Nor Khusomah, "Religiusitas Mahasantri Semarang (Studi Atas Pesantren Darul Dafa Besongo dan Ma'had Walisongo Semarang " *Jurnal Jahwiyah Pemikiran Islam* . Vol. 5 No.1.2020. hlm. 39-61.

penelitian ini mahasiswa Fakultas Dakwah IAIT Kediri angkatan 2017 dengan sampel jenuh.¹²

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut meneliti tentang religiusitas dan psikologis mahasiswa, menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini meneliti tentang religiusitas pada pelayan perempuan warung remang-remang, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah meneliti tentang sisi religiusitas pada diri seseorang.

6. Srikpsi yang ditulis oleh Ahmad Bintang Maulana dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri pada tahun 2023. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua persepsi dari masyarakat Desa Peterongan mengenai warung kopi pangku.ada yang mendukung ataupun tidak setuju. Bagi mereka yang setuju atau mendukung, beranggapan bahwa keberadaan warung kopi tersebut selagi tidak mengganggu aktifitas maupun kenyamanan masyarakat desa maka tidak apa-apa. Selain itu masyarakat merasa bahwa fungsi warung kopi berubah, yang semula berfungsi sebagai ruang publik, sebagai ruang masyarakat untuk menikmati kopi tanpa memikirkan ras, suku serta budaya yang dimiliki masing-masing. Selain itu warung kopi memiliki fungsi sebagai tempat dalam melkakukan kegiatan seperti tempat bersosialisasi, tempat bertukar pikiran, berdiskusi, dan

¹² Beti Malia Rahma Hidayati dan Tika Nur Fadhilah, "Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa" *Jurnal Humanities and Social Sciences*. Vol.2 No.3.2021. hlm. 197-210.

sebagai sumber penghasilan dalam mencari rezeki. Namun adanya warung kopi pangku tersebut membuat fungsi warung telah bergeser sebagai tempat prostitusi terselubung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian ini masyarakat desa Peterongan.¹³

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut meneliti tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan warung kopi pangku di desa peterongan, sedangkan penelitian ini meneliti tentang bagaimana reigiusitas pelayan perempuan yang bekerja diwarung remang-remang di desa peterongan, jadi perbedaannya yaitu terletak pada subyek penelitian. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah lokasi penelitiannya, yaitu di warung remang-remang desa Peterongan.

F. Definisi Konsep

1. Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata religion yang berarti agama, namun berubah menjadi religiosity yang memiliki arti keberagamaan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan religiusitas sebagai bentuk pengabdian terhadap Agama atau kesalehan, yang mempunyai tiga makna yaitu menganut Agama, taat kepada Agama dan mementingkan Agama. Dalam kamus Al-Mawrid bahasa Arab, religiusitas memiliki tiga makna yaitu *takwa*, *wara'* dan *tadayyun*, yang

¹³ Ahmad Bintang Maulana, *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Kopi Pangku Di Desa Peterongan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.2023.

artinya religiusitas identik dengan sikap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Sikap inilah yang disebut dengan kesalehan, kesalehan sendiri memiliki dua dimensi yaitu dimensi vertikal (*hablun min Allah*) dan dimensi horizontal (*hablun min An-Nas*) yang biasa disebut dengan kesalehan sosial. Religiusitas merupakan tingkat komitmen manusia terhadap Agama dan ajaran-ajaran Agama yang dianut, yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang konsisten terhadap komitmen yang dibangun. Chaplin mengemukakan bahwa religi berarti sistem yang kompleks dan terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan ritual atau upacara-upacara keagamaan dengan maksud agar dapat berhubungan secara langsung dengan Tuhan.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan Tuhan melalui ajaran-ajaran Agama yang dianutnya dan terinternalisasi dalam diri seseorang serta tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Adapun komponen-komponen religiusitas menurut Verbit (Roesgiyanto 1999) antara lain yakni, ritual yaitu perilaku sakral baik yang dilakukan sendiri-sendiri maupun bersama-sama, doctrin yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan, emotion yaitu adanya perasaan dalam diri seseorang seperti kagum, cinta, takut dan sebagainya, knowledge yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip suci, ethics yaitu aturan-aturan untuk membimbing perilaku

14 Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, Religiusitas (Konsep, Pengukuran dan Implementasi di Indonesia). hlm. 8.

interpersonal membedakan yang benar dan yang salah yang baik dengan yang buruk, dan community yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu yang lain.¹⁵

2. Pelayan Perempuan

Menurut Admojo, pelayan perempuan (*waitress*) merupakan seseorang yang bekerja di sebuah rumah makan, restoran atau kafe, yang bertugas untuk melayani pembeli yang datang. Pekerjaan ini termasuk dalam sektor jasa, pelayan mencatat pesanan pembeli yang datang dan kemudian membawakan makanan atau minuman ke meja pengunjung.¹⁶

Menurut Sugiarto pelayan atau pramusaji perempuan ialah karyawan perempuan restoran yang bertugas dan bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan kepada pengunjung restoran akan kebutuhan makan dan minumannya. Pramusaji sendiri merupakan salah satu jabatan yang terdapat diberbagai bagian penjualan makanan dan minuman, seperti restoran, kafe, warung dan lainnya. Pramusaji yang profesional menjadi suatu kekuatan dalam usaha makanan dan minuman, karena pramusaji berperan penting dalam memberikan kepuasan kepada para pengunjung, hal ini secara tidak langsung akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.¹⁷

Pelayan perempuan remang-remang bekerja pada malam hari. Mereka

¹⁵ Subiyantoro, Mengkristalkan Religiusitas Pada Anak (Kajian Sosiologi Pendidikan Islam). Yogyakarta: Samudera Biru.2018. hlm. 30.

¹⁶ Juanly Glen Lendeng, *Analisis Pengaruh Profesionalisme Waiter/Waitress Terhadap Tingkat Kepuasan Tamu Di Citi Cafe Hotel Cititel Mie Valley Kuala Lumpur*. Skripsi. Politeknik Negeri Manado. 2019. hlm.9.

¹⁷ I Ketut Suardana, "Peranan Pramusaji Dalam Meningkatkan Kepuasan Pelanggan Di Abhayagiri Restaurant Yogyakarta". *Jurnal Nusantara (Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Perhotelan)*. Vol. 3 No. 1. 2020. hlm.2-3.

menggunakan pakai minim dan riasan untuk memikat pelanggannya. Pelayan perempuan seperti ini tidak hanya bertugas sebagai pengantar makanan dan minuman kepada pengunjung saja melainkan mereka juga melayani pengunjung dalam bentuk lain seperti menemani mengobrol, hingga berkenan.

3. Warung Remang-Remang

Warung merupakan suatu tempat atau kedai yang digunakan untuk menjual berbagai makanan dan minuman. Warung sendiri dikelola secara pribadi dengan modal yang tidak besar, dan merupakan usaha atau bisnis keluarga yang terkadang membutuhkan tenaga kerja orang lain.¹⁸ Pengunjung datang ke warung atau kedai biasanya untuk menikmati makanan dan minuman, bersantai, bertemu teman atau hanya sekedar untuk istirahat dari aktifitas sepulang kerja.¹⁹ Namun seiring berjalannya waktu warung mengalami pembiasaan dengan hadirnya warung remang-remang, disebut remang-remang karena memiliki pencahayaan yang minim sehingga cenderung redup. Warung seperti ini dipandang negatif oleh masyarakat, karena warung remang-remang dianggap tidak hanya berjualan makanan atau minuman saja, melainkan juga menjual minuman beralkohol, obat-obatan terlarang dan terdapat prostitusi terselubung didalamnya. Apalagi jika pemilik warung mempekerjakan perempuan muda sebagai

¹⁸ Ainun Mardhiyah dan Feby Aulia Safrin, "Persaingan Usaha Warung Tradisional Dengan Toko Modern". *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol 8 No.1.2021. hlm.91.

¹⁹ Dirman, "Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Cafe Remang-Remang Di Bukit Betabuh Desa Kadang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi". *JOM FISIP*, Vol.4 No. 1. 2017.hlm.6.

pelayannya, mereka digunakan sebagai komoditas warung agar banyak pengunjung.

Warung remang-remang cenderung memiliki dampak negatif terhadap generasi muda dan penduduk sekitar warung. Karena dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya yang ada (tradisional) menuju nilai-nilai budaya barat (*westernisasi*). Misalnya masyarakat desa yang dulu pergi ke warung untuk menikmati kopi atau teh, sekarang lebih memilih membeli minuman beralkohol, bertransaksi dan mengkonsumsi narkoba atau ingin dilayani oleh pelayan-pelayan perempuan warung tersebut. Dampak adanya warung remang-remang ini membuat generasi muda bangsa akan berada di jalan yang salah, menganggap remeh perilaku menyimpang dan senantiasa merasa senang melakukan perbuatan menyimpang.²⁰

²⁰ Aswar Anas, *Eksistensi Kafe Remang-Remang Pada Masyarakat Desa Bira Kabupaten Bulukumba*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. 2018. hlm. 21-22.